

**TRADISI *BI MEU BI* DALAM SISTEM KEKERABATAN
MASYARAKAT PIDIE
(Studi Kasus: Gampong Blang Kumot Baroh, Kecamatan Sakti)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

DESI ULVIA

NIM. 150501049

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H**

**TRADISI BI MEU BI DALAM SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT PIDIE
(Studi Kasus: Gampong Blang Kumot Baroh, Kecamatan Sakti)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1) Pada Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

DESI ULVIA
NIM. 150501049

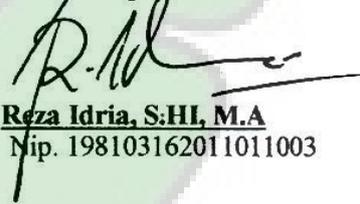
Disetujui Untuk Diuji Oleh :

Pembimbing I



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
Nip. 196805111994021001

Pembimbing II



Reza Idria, S.HI, M.A
Nip. 198103162011011003

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Humaniora



Sanusi, S.Ag., M.Hum
Nip.197004161997031005

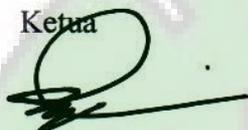
Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Tugas Sarjana S-1 Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 23 Juli 2019

Di Darussalam Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua



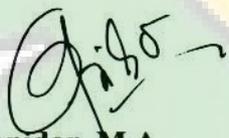
Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 19680511194021001

Sekretaris



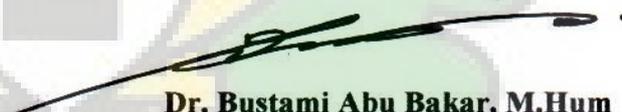
Ruhamah, M.Ag
NIP. 197412242006042002

Penguji I



Asmanidar, M.A
NIP. 197712312007102001

Penguji II



Dr. Bustami Abu Bakar, M.Hum
NIP. 197211262005011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry,



Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desi Ulvia
NIM : 150501049
Jenjang : Sarjana (S1)
Jurusan : Sejarah dan kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul **Tradisi Bi Meu Bi Dalam Sistem Kekeabatan Masyarakat Pidie (Studi kasus: Gampong Blang Kumot Baroh, Kecamatan Sakti)** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 26 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan,


Desi Ulvia

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Tradisi *Bi Meu Bi* Dalam Sistem Kekerabatan Masyarakat Pidie (Studi Kasus: Gampong Blang Kumot Baroh Kecamatan Sakti)**”. Shalawat beriring salam penulis hantarkan keharibaan Nabi Muhammad *shallahu alaihi wasallam* yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang berilmu pengetahuan.

Skripsi ini penulis ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail M.Si selaku pembimbing pertama dan Bapak Reza Idria, S.HI, M.A selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi yang tulus dari awal hingga akhir skripsi ini diselesaikan. Tak lupa pula ucapan terimakasih saya kepada Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Bapak Sanusi, S.Ag, M.Hum beserta jajarannya dan juga kepada pembimbing Akademik saya yang telah banyak memberikan saya nasehat selama masa perkuliahan yang sudah seperti ayah saya sendiri Bapak Nasruddin AS, M.Hum.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang teristimewa kepada Ayahanda Nasruan dan Ibunda Andriani karena berkat pengorbanan, kasih sayang, dukungan, baik moral maupun material dan limpahan doa sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis persembahkan ungkapan terimakasih kepada Dara Nurhalliza selaku saudari perempuan dari penulis, dan Radja selaku saudara laki-laki dan Umi Selamah, Arita Beru Taringan, Asmaul Husna saya serta teman-teman seperjuangan prodi Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat, motivasi dan senyum ketika penulis mulai lelah menjalankan hidup selama kuliah. Juga terimakasih kepada Komunitas Muda Menulis selaku tempat saya bernaung selama ini.

Terimakasih terkhusus kepada Bapak Tarmizi yang telah membantu penulis dari awal penelitian lapangan sampai dengan selesai. Terimakasih karena sudah tulus dan ikhlas membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini semoga Allah membalas dengan pahala yang setimpal. *Aamiin ya rabbal'Alamin*

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis, *amin-ya Rabbal 'alamin*.

Banda Aceh, 26 Juni 2019
Penulis,

Desi Ulvia



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II : KAJIAN TEORI	11
A. Definisi Tradisi	11
B. Pengertian <i>Bi Meu Bi</i> Dalam Sistem Kekerabatan Masyarakat Pidie.....	12
C. Tujuan Tradisi <i>Bi Meu Bi</i> dalam masyarakat	14
D. Sistem Kekerabatan	15
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	16
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Objek penelitian	16
C. Sumber Data	17
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	17
E. Tehnik Analisis Data.....	19
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	20
B. Tradisi <i>bi meu bi</i> dalam Sistem Kekerabatan Masyarakat Pidie	29
C. Tata cara pelaksanaan Tradisi <i>Bi Meu Bi</i> dalam sistem Kekerabatan Masyarakat Pidie	34
D. Manfaat Tradisi <i>Bi Meu Bi</i> dalam sistem kekerabatan masyarakat Pidie	41

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	45
B. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	48
DAFTAR PERTANYAAN	
DAFTAR INFORMAN	
LAMPIRAN FOTO	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Gampong di Kecamatan Sakti	21
Tabel 2	Jumlah penduduk Gampong Blang Kumot Baroh.....	22
Tabel 3	Jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan	25
Tabel 4	Jumlah Sarana Peribatan Menurut Jenis dan Gampong di Kecamatan Sakti, Tahun 2017	27
Tabel 5	Luas Tanam, Panen Dan Produksi Menurut Jenis Tanaman Bahan Makanan di Kecamatan Sakti, Tahun 2017.....	28



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. SK Penelitian Dari Kechik Gampong Blang Kumot Baroh
3. Daftar Informan
4. Foto Wawancara
5. Glossarium
6. Pedoman Wawancara



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **Tradisi *Bi Meu Bi* Dalam Sistem Keekerabatan Masyarakat Pidie (Studi Kasus Gampong Blang Kumot Baroh Kecamatan Sakti)** Tradisi *Bi meu bi* adalah suatu kegiatan membantu kerabat dalam mengadakan suatu upacara khususnya perkawinan. Bantuan tersebut bisa berupa materi maupun nonmateri. Tradisi ini dilakukan oleh Gampong Blang Kumot Baroh Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Adapun lokasi penelitian yang penulis teliti adalah Gampong Blang Kumot Baroh Kecamatan sakti Kabupaten Pidie. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tehnik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa Tradisi *bi meu bi* adalah sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Pidie khususnya Gampong Blang Kumot Baroh. *Bi meu bi* berasal dari bahasa Aceh yang asal katanya yaitu *bi* yang artinya "memberi" kemudian dengan seiring berkembangnya waktu menjadi sebutan *bi meu bi*. Tadisi *bi meu bi* memiliki makna beri memberi atau membantu. Memberi atau membantu yang di maksud disini adalah membantu kerabat atau tetangga dalam menyelenggarakan sebuah hajatan dalam masyarakat. Tata cara pelaksanaa tradisi *bi meu bi* dilaksanakan sebelum upacara perkawinan berlangsung. Dalam tata cara pelaksanaan tradisi *bi meu bi* hal yang pertama dilakukan adalah *haba bi thei*, *duek pakat*, *Duek pakat Gampong* dan yang terakhir *bi meu bi*. Adapun manfaat yang didapatkan oleh masyarakat melalui tradisi *bi meu bi* adalah dapat menjalin silaturrahi, mempererat hubungan kekerabatan, persaudaraan, pertemanan, saling membantu sesama serta dapat menciptakan kerukunan dalam kehidupan masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh dan yang paling penting adalah menciptakan pola pikir masyarakat bahwa manusia hidup saling membutuhkan satu sama lain.

Kata Kunci : *Bi meu bi*, Sistem Keekerabatan, Gampong Blang Kumot Baroh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh terdapat berbagai etnik dan budaya, tidak hanya memiliki budaya namun juga memiliki beragam tradisi. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan, sosial, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai masyarakat.¹

Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya yang berjudul *Primitive Culture* di dalam buku *Dasar-dasar Komunikasi antar Budaya* yang di tulis oleh Alo Liliweri bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat atau seperti kata Hebdig dan Glick bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan kemudian digunakan manusia. Misalnya: dari alat-alat yang paling sederhana seperti aksesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar

¹ Pemerintah Aceh, *Budaya Aceh*, (Yogyakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.40

sekalipun. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa.²

Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering membicarakan tentang kebudayaan, juga dalam kehidupan keseharian orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. setiap hari orang melihat, mempergunakan dan bahkan merusak hasil kebudayaan.³ Oleh karena itu, kebudayaan merupakan fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. bermacam-macam kekuatan yang dihadapi masyarakat dan anggota-anggota masyarakat, seperti misalnya kekuatan alam di mana dia bertempat tinggal, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling "berinteraksi". Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Negara moderen misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi secara intensif dengan frekuensi yang tinggi. Adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan warga dari satu kelompok itu saling berinteraksi. Sebaliknya, bila hanya danya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar akan berinteraksi.⁴

² Liliweri Alo, *Dasar-dasar komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar), hlm. 106

³ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media), hlm. 85

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antopologi*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.116

Dalam suatu masyarakat khususnya masyarakat pedesaan, sistem kekerabatan merupakan ciri utama dalam masyarakat desa, dimana kekerabatan atau kekeluargaan masih sangat terasa atau terlihat. Hubungan kekerabatan merupakan ikatan atas dasar hubungan darah (keturunan) yang dapat ditelusuri berdasarkan garis keturunan atah, ibu atau garis keturunan kedua. Hubungan kekerabatan menjadi lebih berarti apabila dihubungkan dengan berbagai segi kehidupan yang akan membawa aspek budaya, agama, politik, keanggotaan dan lain sebagainya. Sehingga hubungan antar anggota dan kedudukan di dalam organisasi sosial dapat dilihat berdasarkan ikatan kekerabatan yang dimilikinya.⁵

Dalam hubungan keluarga besar/kekerabatan atau *kaom* di Aceh dari segi tatanan adat istiadat merupakan salah satu fondasi atau ikatan persatuan yang saling menunjang dalam membangun kesejahteraan dalam masyarakat. Bagi mereka berlaku strata hubungan adat sopan santun, dimana pihak turunan yang lebih tua lebih di hormati dan bila ada sesuatu masalah atau upacara, biasanya yang urutan turunan bawah datang berkunjung kepada yang diatas (lebih tua).⁶

Seiring berjalannya waktu, masyarakat memiliki banyak tradisi yang di menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah tradisi *bi meu bi* yang sampai saat ini dilakukan oleh masyarakat Gampong Blangkumot Baroh Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Pengertian tradisi *bi meu bi* adalah memberi (menyumbang) atau membantu sanak-saudara yang sedang mengadakan suatu upacara atau hajatan sehingga dapat meringankan beban dalam suatu upacara atau hajatan. Tradisi *bi meu bi* biasanya dilakukan dalam berbagai hajatan

⁵ http://www.academia.edu/11526473/Sistem_Kekerabatan

⁶ Badduzzaman Ismail, *Panduat Adat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh, Boebon Jaya Cv), 2013, hlm.28

dan pada saat ini tradisi *bi meu bi* dapat dilihat dalam beberapa upacara seperti perkawinan, sunatan, tujuh bulanan dan lain sebagainya.

Tradisi *bi meu bi* juga mempengaruhi sistem kekerabatan dan menimbulkan kewajiban balas membalas dalam kehidupan masyarakat yang disebut resiprositas atau hubungan timbal balik pada waktu upacara-upacara lingkaran hidup manusia berlangsung. Dalam tradisi *bi meu bi* terdapat beri memberi kepada seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan guna untuk membantu antara satu dengan yang lainnya. Dalam menjalankan tradisi *bi meu bi* hal mengikat tradisi ini dimana tradisi ini dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat gampong Blang Kumot Baroh Kecamatan Sakti.

Tradisi *bi meu bi* juga merupakan bentuk perilaku masyarakat dalam meminimalisir beban kehidupan, terlebih dalam menyelenggarakan berbagai upacara atau hajatan. Dalam tradisi ini pun memiliki berbagai macam nilai, khususnya nilai saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat terciptanya kehidupan yang rukun dan humanis. Dalam Tradisi *bi meu bi* juga terdapat sangsi ataupun denda bagi kerabat yang tidak memberikan sumbangannya atau tidak menolong kerabatnya namun sangsi tersebut tidak sembarang diberikan, penuh pertimbangan dan juga memiliki cara tersendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang tradisi *bi meu bi* yang ada di Gampong Blang Kumot Baroh. Karena tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi kegenerasi dan memberikan berbagai pengaruh di dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu

penulis tertarik dan mencoba mengangkat masalah ini kedalam sebuah karya ilmiah yaitu “ Tradisi *Bi meu bi* Dalam Sistem Keperabatan Masyarakat Pidie”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, bahwa tradisi *bi meu bi* telah dilakukan oleh masyarakat Pidie dari dahulu hingga sekarang khususnya masyarakat gampong Blangkumot Baroh kecamatan Sakti. Permasalahan tersebut dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana tradisi *bi meu bi* dalam sistem kekerabatan masyarakat Pidie?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *bi meu bi* dalam sistem kekerabatan masyarakat Pidie?
3. Apa manfaat tradisi *bi meu bi* dalam sistem kekerabatan masyarakat Pidie?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi *bi meu bi* dalam sistem kekerabatan masyarakat Pidie
2. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *bi meu bi* dalam sistem kekerabatan masyarakat Pidie
3. Untuk mengetahui apa manfaat tradisi *bi meu bi* kekerabatan masyarakat Pidie

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dari bidang kebudayaan dan sosial. Dan juga sebagai bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat dan pemerintahan agar lebih memperhatikan eksistensi dan nilai kebudayaan lokal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dasar para akademisi, penelitian dan budayawan maupun antropolog yang mau mengkaji tentang adat istiadat di daerah Pidie khususnya Kecamatan Sakti gampong Blang Kumot Baroh dan juga di harapkan dapat dimanfaatkan oleh instansi yang bersangkutan sebagai bentuk media publikasi dan pesuasif bagi para wisatawan baik alam maupun luar terhadap keunikan adat Aceh pada umumnya.

3. Manfaat Khusus

Manfaat khusus dari penelitian ini dalah menambah wawasan bagi peneliti dan menambah keilmuan tentang permasalahan yang diteliti tersebut.

E. Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul diatas yaitu: “Tradisi *Bi meu bi* Dalam Masyarakat Pidie (Kajian Etnografi Di Kecamatan Sakti)”, maka perlu kiranya dijelaskan terlebih dahulu masing-masing istilah yang di pakai. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahaminya. Istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tradisi atau adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak dan selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.⁷ Dalam hal ini, yang dimaksud dalam sikap dan tindakan adalah kegiatan *bi meu bi* dalam sistem kekerabatan masyarakat Pidie.
2. *Bi meu bi* dalam istilah bahasa Indonesia berarti beri memberi adalah salah satu tradisi yang ada di gampong Blang Kumot Baroh Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie yang memberikan sumbangan dalam upacara atau hajatan kepada kerabatnya yang sedang mengadakan upacara atau hajatan tersebut.
3. Sistem Kekerabatan adalah bagian yang sangat penting dalam struktur sosial.

F. Kajian Pustaka

Penelitian terhadap tradisi *bi meu bi* dalam sistem kekerabatan masyarakat Pidie khususnya masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh Kecamatan Sakti masih minim sekali. Adapun yang pernah meneliti konsep yang serupa dengan tradisi *bi meu bi* di daerah lain sejauh penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhsinul Watoni mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dalam bentuk tesis yang berjudul “Kajian Etnografi Dan Penjaminan Sosial Pada Tradisi Mbecok Di Masyarakat Ngrayun Kabupaten Ponorogo”. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhsinul

⁷ Tim Pustaka Poenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Poenix, 2007), hlm. 908.

Watoni hanya mengkaji model serta aktifitas mbecek dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta menjamin sosial dalam menggelar hajatan dan prinsip paseduluran (persaudaraan) masyarakat Jawa dalam melakukan tradisi mbecek kepada pemilik upacara atau hajatan.⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Soetji Lestari mahasiswi Universitas Jenderal Soedirman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi dalam disertasi yang berjudul “Potret Resiprositas Dalam Tradisi Nyumbang Di Pedesaan Jawa Di Tengah Monetisasi Desa”. Penelitian yang dilakukan oleh Soetji Lestari hanya memfokuskan pada makna pentingnya tradisi nyumbang bagi warga desa untuk melakukan negosiasi berinteraksi sosial dan peran perempuan dalam melakukan tradisi nyumbang dalam masyarakat jawa.⁹

Dari beberapa hasil penelitian tersebut masing-masing mempunyai fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Ahmad Muhsinul Watoni berfokus pada model serta aktifitas mbecek dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta menjamin sosial dalam menggelar hajatan dan prinsip paseduluran (persaudaraan) masyarakat Jawa dalam melakukan tradisi mbecek kepada pemilik upacara atau hajatan. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Soetji Lestari memiliki fokus penelitian pada makna pentingnya tradisi nyumbang bagi warga desa untuk melakukan negosiasi berinteraksi sosial dan peran perempuan dalam melakukan tradisi nyumbang dalam masyarakat Jawa.

⁸ Ahmad Muhsinul Watoni, “*Kajian Etnografi Dan Penjaminan Sosial Pada Tradisi Mbecek Di Masyarakat Ngrayun Kabupaten Ponorogo*”, Tesis: 2017, hal 137.

⁹ Soetji Lestari, “*Potret Resiprositas Dalam Tradisi Nyumbang Di Pedesaan Jawa Di Tengah Monetisasi Desa*”, Disertasi: 2014,hal. 25.

Pada dasarnya penelitian ini hampir sama dengan penelitian di atas namun yang berbeda dalam penelitian ini adalah tempat atau lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian ini lebih fokus pada konsep tradisi *bi meu bi* dalam sistem kekerabatan masyarakat serta pengaruh dan manfaat tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Pidie

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

Bab satu merupakan bab pendahuluan, yang memuat pembahasan dari keseluruhan isi skripsi ini, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua landasan teoritis di dalamnya di jelaskan tentang definisi tradisi, pengertian tradisi *bi meu bi*, tujuan tradisi *bi meu bi* dan definisi sistem kekerabatan.

Bab tiga penulis membahas tentang metodologi penelitian, di dalamnya mencakup jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

Bab empat merupakan bab utama, dimana di dalamnya akan dibahas tentang hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, tata cara pelaksanaan tradisi *bi meu bi* dalam sistem kekerabatan masyarakat Pidie dan manfaat trbagi masyarakat.

Bab lima merupakan penutup, pada bab terakhir ini akan diuraikan kesimpulan dari keseluruhan bab serta saran yang dianggap perlu bagi pihak-pihak yang berkepentingan.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Definisi Tradisi

Tradisi dalam Kamus Istilah Antropologi menyamakan pengertian tradisi dengan adat istiadat, yaitu: Kompleks konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam istem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu atau adat kebiasaan turun temurun yang masih di jalankan.¹⁰ Menurut istilah tradisi berasal dari bahasa latin, yaitu: Tradition dalam pengertian tradisi terkandung makna adanya suatu yang di turunkan.

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ada kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat.¹¹ Tradisi juga merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat, dengan kata lain adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara turun temuran dari nenek moyang yang menyangkut dengan adat istiadat, kepercayaan serta ajaran-ajaran agama.¹²

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh

¹⁰ Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Antropologi*, (TK: 1984), hlm. 187.

¹¹ Em Zulfajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2008), hlm 230

¹² W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1987), hlm. 235.

keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.¹³

Tradisi merupakan bagian dari budaya juga berkaitan dengan sistem nilai seperti yang dijelaskan oleh Hans J. Daeng ia mengemukakan bahwa sistem nilai merupakan bagian dari sistem budaya, yaitu aspek dari sistem gagasan. Dalam kaitan itu sistem nilai budaya adalah sejumlah pandangan mengenai soal-soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup termasuk tradisi, karena itu disebut sistem nilai. Sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah istiadat, sistem normanya, aturan etika, aturan moral, sopan santun, pandangan hidup dan ideologi pribadi.

B. Pengertian Bi Meu Bi

Pengertian tradisi *bi meu bi* adalah sebuah upaya untuk membantu kerabat dalam mengadakan suatu hajatan khususnya perkawinan, bantuan tersebut bisa berupa materi maupun nonmateri. Dalam prosesinya, tradisi ini dilakukan oleh seluruh sanak saudara yang memiliki hubungan kekerabatan dan juga oleh tetangga sekitar. Yang di maksud kekerabatan disini adalah orang-orang yang

¹³ Marfudah “Tradisi Peumeukleh Dalam Masyarakat Tangse Kabupaten Pidie” Skripsi, (Banda Aceh:Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 20117), hlm.9.

memiliki hubungan persaudaraan dengan orang yang sedang mengadakan hajatan tersebut.

Tradisi *bi meu bi* juga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat Aceh, khususnya di Gampong Blang Kumot Baroh Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Tradisi ini juga memiliki pengaruh yang positif di dalam sistem kekerabatan, dan juga mengandung nilai peduli sesama, saling tolong menolong, serta meringankan beban antara satu dengan yang lain. Selain itu, dalam tradisi *bi meu bi* juga mengandung unsur timbal balik (resiprositas) dimana dalam suatu sistem kekerabatan terdapat interaksi saling memberi bantuan ketika kerabat lainnya mengadakan suatu upacara.

Resiprositas adalah pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok. Menurut Mauss “pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma atau gratis. Segala bentuk pemberian selalu diikuti oleh sesuatu pemberian kembali atau imbalan”.¹⁴

Mauss juga mengemukakan, kebiasaan saling tukar menukar pemberian itu adalah suatu proses sosial yang dinamik yang melibatkan keseluruhan masyarakat, sebagai sistem yang menyeluruh. Proses-proses dinamik tersebut terwujud melalui hakikat saling memberi yang mengharuskan si penerima untuk melebihi pengembalian pemberian, yang mencerminkan adanya persaingan kedudukan dan kehormatan dari pihak-pihak yang bersangkutan, sehingga saling

¹⁴ Marcel Mauss, *The Gift translated by Ian Cunnison, (Carter Lane, London, 1996)*, Hlm.10.

tukar menukar tersebut tidak ada habis-habisnya dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi.¹⁵

Tidak jauh berbeda dengan suku Aceh lainnya, Tradisi yang hampir serupa juga dipraktikkan oleh Suku Alas yang berada di Aceh Tenggara. Yaitu tradisi *pemamanend*. Bagi masyarakat Alas tradisi *pemamanend* ini merupakan tradisi memberikan bantuan atau sumbangan kepada kerabat yang akan mengadakan hajatan khususnya dalam perkawinan, bantuan atau sumbangan yang diberikan berupa uang yang dikumpulkan bersama seluruh kerabat dan membelikan suatu benda yang di minta oleh pihak kerabat yang akan mengadakan hajatan. Biasanya, dalam hajatan perkawinan pada suku Alas Aceh tenggara, yang memberikan sumbangan adalah dari pihak keluarga Ayah (laki-laki) dan pada hajatan lainnya, seperti sunatan yang memberikan sumbangan adalah dari pihak ibu (perempuan).

Pada tradisi *bi meu bi* bantuan yang diberikan tak hanya berupa uang, ada juga yang memberikan bantuan berupa benda ataupun tenaga dan biasanya orang yang mengadakan hajatan dulunya juga pernah memberikan bantuan yang serupa terhadap kerabat yang lain. Sumbangan juga di berikan oleh kedua belah pihak baik dari pihak keluarga ayah (laki-laki) maupun dari keluarga ibu (perempuan). Semakin dekat hubungan kekerabatan maka semakin besar pula bantuan yang diberikan.

C. Tujuan Tradisi *Bi meu bi* bagi masyarakat

Tujuan dilakukannya tradisi *bi meu bi* adalah untuk menanamkan sikap saling tolong menolong dalam hubungan kekerabatan dan juga meringankan

¹⁵ *Ibid*, Hlm.10.

beban individu yang mengadakan hajatan baik secara material maupun tenaga dan pikiran. Tak hanya itu, manfaat lainnya juga dapat dirasakan dalam hubungan kekerabatann adalah sebagai berikut :

1. Untuk membentuk kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam sistem kekerabatan.
2. Menanamkan nilai-nilai sosial budaya yaitu saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Mempererat hubungan kekerabatan dalam suatu masyarakat.
4. Meringankan beban sanak keluarga yang sedang menggelar upacara khususnya upacara perkawinan.

D. Sistem Kekerabatan

Kekerabatan berasal dari kata kerabat yang artinya dekat (pertalian keluarga), sedarah sedaging, keluarga, sanak saudara, atau keturunan yang sama. Jadi, kerabat merupakan hubungan kekeluargaan seseorang dengan orang lain yang mempunyai hungan darah aatu keturunan yang sama dalam satu keluarga. M.Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat di pergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari suatu masyarakat yang bersangkutan. Di dalam masyarakat umum kita mengenal kekerabatan seperti : 1. Keluarga inti, 2. Keluarga Luas 3. Keluarga bilateral 4. Keluarga Unilateral.

Dalam tradisi *bi meu bi* terdapat hubungan timbal balik, dimana pada saat kerabat yang lain mengadakan upacara atau hajatan maka wajib memberikan sumbangan seperti yang pernah diberikan oleh orang terdahulu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai tradisi *bi meu bi* ini dilakukan dengan menggunakan studi lapangan yang bersifat kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif (Qualitative Research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.¹⁶

Penelitian dilakukan menggunakan metode etnografi. Menurut LeComte dan Schensul etnografi adalah sebuah metode penelitian yang bermanfaat dalam menemukan suatu pengetahuan yang tersembunyi dalam suatu budaya atau komunitas. Tidak terdapat konsensus tentang apakah makna budaya secara pasti tetapi sebagian besar ahli antropologi dan sosiologi percaya bahwa budaya merujuk pada sikap, pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan yang memengaruhi perilaku dari suatu kelompok orang tertentu.¹⁷

B. Objek Penelitian

Objek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi *Bi meu bi* dalam sistem kekerabatan Masyarakat Pidie di Gampong Blang kumot Baroh Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

¹⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), hlm,18

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang paling utama adalah orang-orang yang diamati dan diwawancarai, hasil wawancara dari informan seperti tokoh-tokoh adat di gampong, pemuka agama dan orang-orang yang sudah berpengalaman dalam tradisi *bi meu bi* yang ada di Gampong Blang Kumot Baroh Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Selain itu sumber tertulis seperti dokumen pribadi atau resmi, buku, karya ilmiah, jurnal, dan data statistik juga menjadi bagian dari penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai keadaan masyarakat tempat dilakukan penelitian.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Mengenai tradisi *bi meu bi* dalam sistem kekerabatan masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan studi tentang kebudayaan, maka dari itu digunakan pendekatan berdasarkan pada data-data lapangan untuk menggambarkan suatu kebudayaan itu secara fungsional. Pengumpulan data secara umum yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumen atau studi pustaka, kadang-kadang digunakan secara bersamaan dan kadang-kadang secara individual.¹⁸

Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan beberapa tahap antara lain:

¹⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), hlm,37

a. Observasi (Pengamatan Lapangan)

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian yang terfokus pada gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, menggunakan factor-faktor penyebabnya, dan menggunakan kaidah-kaidah yang mengaturnya.¹⁹

Observasi yang dilakukan pada saat penelitian ini dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan informasi yang akurat. Dalam penelitian ini, penulis akan melihat langsung apa saja yang dilakukan masyarakat dalam tradisi *bi meu bi* ini dan bagaimana hubungannya dengan sistem kekerabatan masyarakat Pidie serta apa manfaat tradisi *bi meu bi* dalam sistem kekerabatan masyarakat Pidie.

b. Wawancara (interview)

Wawancara (interview) adalah salah satu tehnik untuk mengumpulkan data atau informasi. Penggunaan metode ini didasarkan dua alasan. Pertama, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami oleh subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup kepada hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa mendatang.²⁰

Pada awalnya penulis melakukan wawancara dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian satu

¹⁹ *Ibid.*, hlm.38

²⁰ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Alfabeta cv, 2011), hlm, 68

persatu diperdalam untuk memperoleh keterangan lebih lanjut. Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu: masyarakat, yang menerima sumbangan atau bantuan dalam suatu hajatan dan perangkat adat yang mengikuti kegiatan tersebut di Gampong Blang Kumot Baroh Kecamatan Sakti. Selain itu juga wawancara dilakukan secara tidak terencana. Pendekatan ini mencari informasi tambahan untuk melengkapi data yang telah ada, akan tetapi yang di jumpai dilokasi diadakan tradisi tersebut.

c. Studi Pustaka

Penulis membaca dan mencari dokumen-dokumen yang terkait dan memiliki kedekatan dengan penelitian ini, baik dari buku, artikel, jurnal atau dari internet.

E. Tehnik Analisis Data

Tehnik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan diskriptif kualitatif, yaitu suatu tehnik yang berguna untuk menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan tradisi *bi meu bi* dalam sistem kekerabatan masyarakat Pidie dan juga menjelaskan makna yang terkandung didalamnya.

Data tersebut diperoleh peneliti dari hasil observasi (pengamatan lapangan), wawancara (interview) dan dokumentasi. Setelah data di catat dan dikumpulkan, selanjutnya penulis melakukan verifikasi dan analisis melalui penyeleksian terhadap data yang di peroleh sehingga mendapatkan data yang akurat, setelah itu penulis melakukan penyederhanaan terhadap data yang diseleksi sehingga menghasilkan data yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kabupaten Pidie merupakan salah satu kabupaten yang terletak diantara 04.30^0 - 04.60^0 lintang utara dan 95.75^0 - 20^0 bujur timur. Luas wilayah kabupaten Pidie memiliki 3.086,90 km². Kabupaten Pidie merupakan salah satu daerah agraris, maka masyarakat hidup dan berkembang dari hasil pertanian. Kabupaten Pidie memiliki 23 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Sakti. Kecamatan Sakti memiliki 49 gampong, salah satunya adalah gampong Blang Kumot Baroh.²¹

Gampong Blang Kumot Baroh merupakan salah satu desa yang terletak di kemukiman Cot Murong kecamatan Sakti Kabupaten Pidie yang berjarak 2,50 km dari pusat kecamatan dan 21,50 km ke kabupaten. Luas wilayah gampong Blang Kumot Baroh adalah 2,00 Ha, gampong Blang Kumot Baroh dengan jumlah penduduk 228 jiwa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sawah, sebagian kecil petani kebun dan lainnya berdagang dan sebagai pegawai di kantor pemerintahan. Adapun batas-batas wilayah Gampong Blang Kumot baroh Kecamatan Sakti sebagai berikut:

- Sebelah Utara: berbatasan dengan Gampong Lamujong
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Sungai Tiro

²¹ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Pidie Dalam Angka Tahun 2018*, (Pidie: BPS Kabupaten Pidie, 2018), Hlm 8.

- Sebelah Selatan: berbatasan dengan Gampong Blang Kumot Baroh
- Sebelah Barat: berbatasan dengan Gampong Cot Murong

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.²²

Tabel 1.1

Luas Kecamatan Dirinci Menurut Gampong dan Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Sakti, Tahun 2017

No	Nama Gampong	Jenis penggunaan lahan (ha)				
		Bangunan / Sawah kering	pekarangan	lainnya	jumlah	
1	Barieh	40	80	10	5	140
2	Kandang	20	95	20	5	140
3	Paloh jeureula	50	27	15	8	100
4	Cot Cantek	30	125	40	5	200
5	Lhok Panah	0	170	15	15	200
6	Blang Cot	10	132	15	3	160
7	Blang Kumot Tunong	15	155	26	4	200
8	Murong Cot	40	109	40	11	200
9	Murong Lhok	20	132	45	3	200
10	Kampong Cot	55	58	30	7	150
11	Riweuek	100	35	57	8	200
12	Mancang	50	45	30	5	130
13	Kampong pisang Bucue	85	20	39	6	150
14	Lingkok	25	25	46	4	100
15	Cumbok Lie	40	65	35	10	150
16	Blang Kumot Baroh	15	150	30	5	200
17	Lam Ujong	80	44	68	8	200
18	Cumbok Niwa	60	45	30	15	150
19	Dayah Gampong Pisang	20	11	35	9	75
20	Leupeum Mesjid	80	15	40	15	150
21	Jurong Pante	30	56	60	4	150
22	Beutong Perlak	60	37	40	8	150
23	Bucue	70	39	30	11	150
24	Balue Tanoh	100	40	52	8	200
25	Cot Sukon	60	35	50	5	150
26	Balue Kulue	50	49	40	11	150
27	Lhok Me	55	62	25	8	100
28	Butong Pocut	49	25	56	3	150
29	Pasar Kota Bakti	5	15	52	8	80

²² Sumber Kantor Kechik Desa Blang Kumot Baroh

30	Kampung Baro	45	22	10	3	80
31	Mns. Blang	40	28	27	5	75
32	Mns. Bale	35	20	45	5	100
33	Kampung Jaumpa	75	36	86	3	200
34	Pante Krueng	65	5	33	2	100
35	Lameue Mns. Raya	75	55	68	2	200
36	Dayah Tuha	75	65	54	5	200
37	Lameue Mns. Baro	25	20	50	5	150
38	Pulo Jeumpa	34	31	33	2	100
39	Pulo Keurembok	30	15	25	5	100
40	Perlak Asan	70	17	55	8	150
41	Perlak Baroh	50	21	49	3	123
42	Mali Lamkuta	25	45	20	10	100
43	Mali Uke	35	25	35	5	100
44	Mali Guyui	68	35	40	7	150
45	Tangkueng	60	52	35	3	100
46	Lameue Mns. Lueng	80	53	60	7	200
47	Lhok Empeh	60	18	13	9	100
48	Mali Mesjid	35	23	35	7	100
49	Mali Cot	30	35	31	4	150
Jumlah		2.332	2.534	1.869	318	7.053

Sumber data. Badan Pusat statistik Pidie, tahun 2018

2. Kependudukan

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie jumlah Gampong Kecamatan Sakti adalah 49 Gampong dengan jumlah penduduk 228 jiwa yang terdiri dari laki-laki 98 jiwa dan perempuan 130 jiwa²³. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

²³ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Pidie Dalam Angka Tahun 2018*, (Pidie: BPS Kabupaten Pidie, 2018), Hlm 8.

Tabel. II
Jumlah Penduduk Menurut Gampong dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sakti
Tahun 2017

No	Nama Gampong	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa	Seks Rasio
		L	P		
1	Barieh	180	178	357	101
2	Kandang	115	104	219	110
3	Paloh jeurela	208	242	450	86
4	Cot Cantek	93	101	194	92
5	Lhok Panah	140	134	274	104
6	Blang Cot	43	55	98	77
7	Blang Kumot Tunong	86	109	195	78
8	Murong Cot	196	204	400	96
9	Murong Lhok	113	122	235	92
10	Kampong Cot	167	146	313	115
11	Riweuk	411	432	843	95
12	Mancang	46	64	110	72
13	Kampong Pisang Bucue	343	333	676	103
14	Lingkok	262	326	588	80
15	Cumbok Lie	155	192	347	76
16	Blang Kumot Baroh	98	130	228	76
17	Lam Ujong	219	291	510	75
18	Cumbok Niwa	347	370	716	94
19	Dayah Kampong Pisang	288	281	569	103
20	Leupeum Mesjid	318	406	724	78
21	Jurong Pante	207	191	398	108
22	Beutong Perlak	148	173	321	86
23	Bucue	419	406	825	103
24	Balue Tanoh	275	272	547	101
25	Cot Sukon	161	173	334	93
26	Balue Kulue	135	142	277	95
27	Lhok Me	144	149	293	97
28	Beutong Pocut	175	180	355	98
29	Pasar Kota Bakti	464	410	874	113
30	Kampong Baro	87	82	168	106
31	Mns. Blang	318	357	676	89
32	Mns. Bale	251	238	489	105
33	Kampong Jeumpa	480	452	932	106
34	Pante Krueng	117	124	241	94
35	Lameue Mns. Raya	332	317	649	105
36	Dayah Tuha	358	408	766	88
37	Lameue Mns. Baro	189	227	416	83
38	Pulo Jeumpa	69	80	149	86

39	Pulo Keurumbok	147	147	294	100
40	Perlak Asan	260	284	544	92
41	Perlak Baroh	125	126	252	99
42	Mali Lamkuta	129	141	271	92
45	Tangkueng	240	221	461	109
46	Lameue Mns. Lueng	390	411	802	95
47	Lhok empeh	170	196	366	87
48	Mali Mesjid	166	197	363	84
49	Mali Cot	183	215	397	85
Jumlah		10.401	11.071	21.472	93,95

Sumber data. Badan Pusat statistik Pidie, tahun 2018

3. Pendidikan

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan di Kecamatan Sakti adalah tersedianya cukup sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas peningkatan SDM sekarang ini lebih di fokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengecap dunia pendidikan terutama penduduk kelompok usia sekolah (umur 7-24 tahun).²⁴

Masyarakat Kecamatan Sakti telah mengalami perkembangan dalam bidang pendidikan dengan cukup baik. Keberhasilan ini didukung oleh beberapa hal antara lain, tersedianya sarana dan prasarana penunjang pendidikan berupa gedung dan sarana fisik lainnya, adanya keikutsertaan pemerintah dalam memajukan pendidikan misalnya dengan lancarnya transportasi, adanya antusias masyarakat terhadap pendidikan yang dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Sakti, meningkatnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, serta meningkatnya pendapatan masyarakat hingga dapat menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi.

²⁴ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Pidie Dalam Angka Tahun 2018*, (Pidie: BPS Kabupaten Pidie, 2010), Hlm. 30.

Berkaitan dengan pembangunan fasilitas pendidikan formal, kegiatan belajar mengajar pada masyarakat Kecamatan Sakti pada saat sekarang telah menunjukkan perkembangan positif. Berdasarkan data statistik tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. III
Jumlah Sekolah Umum Menurut Jenjang Pendidikan dan Gampong di
Kecamatan, Sakti Tahun 2017

No	Nama Gampong	Mesjid	Meunasah	Balee	Gereja
1	Barieh	-	1	-	-
2	Kandang	1	1	-	-
3	Paloh jeurela	1	-	-	-
4	Cot Cantek	1	-	1	-
5	Lhok Panah	2	-	-	-
6	Blang Cot	1	1	-	-
7	Blang Kumot Tunong	-	1	1	-
8	Murong Cot	-	1	-	-
9	Murong Lhok	-	1	1	-
10	Kampong Cot	-	1	-	-
11	Riweuk	-	2	1	-
12	Mancang	-	1	-	-
13	Kampong Pisang Bucue	-	2	-	-
14	Lingkok	-	1	1	-
15	Cumbok Lie	-	1	-	-
16	Blang Kumot Baroh	-	1	-	-
17	Lam Ujong	1	1	-	-
18	Cumbok Niwa	1	2	1	-
19	Dayah Kampong Pisang	-	1	-	-
20	Leupeum Mesjid	1	2	1	-
21	Jurong Pante	-	1	1	-
22	Beutong Perlak	-	2	-	-
23	Bucue	1	3	1	-
24	Balue Tanoh	1	1	-	-
25	Cot Sukon	-	1	1	-
26	Balue Kulue	-	1	1	-
27	Lhok Me	-	1	1	-
28	Beutong Pocut	-	1	-	-

29	Pasar Kota Bakti	1	1	-	-
30	Kampong Baro	-	1	-	-
31	Mns. Blang	-	1	1	-
32	Mns. Bale	-	1	1	-
33	Kampong Jeumpa	1	2	-	-
34	Pante Krueng	-	2	1	-
35	Lameue Mns. Raya	-	2	1	-
36	Dayah Tuha	-	2	-	-
37	Lameue Mns. Baro	1	2	-	-
38	Pulo Jeumpa	-	1	-	-
39	Pulo Keurumbok	-	1	1	-
40	Perlak Asan	-	1	1	-
41	Perlak Baroh	-	1	-	-
42	Mali Lamkuta	-	1	1	-
43	Mali Uke	-	1	-	-
44	Mali Guyue	-	2	-	-
45	Tangkueng	-	2	-	-
46	Lameue Mns. Lueng	-	2	1	-
47	Lhok empeh	-	2	-	-
48	Mali Mesjid	1	1	1	-
49	Mali Cot	-	1	1	-
Jumlah		11	66	23	-

Sumber: Kantor Camat Kecamatan Sakti

4. Agama

Agama merupakan suatu bentuk kepercayaan yang dianut dan diyakini kebenaran oleh pemeluk agama tersebut. Dalam kehidupan seorang manusia, agama penting artinya sebagai landasan dan sistem control manusia dalam berperilaku serta mengerjakan suatu perbuatan. Setiap perbuatan pastilah memiliki konsekuensi sesuai yang telah ditetapkan oleh ajaran agama yang telah dianutnya.²⁵

Masyarakat Kecamatan Sakti pada umumnya adalah pemeluk agama Islam. Adapun mengenai rumah ibadah yang ada di Kecamatan Sakti adalah 11 Mesjid,

²⁵ Rusdisufi dkk, *sejarah dan adat istiadat masyarakat Alas di aceh tenggara*, (Banda Aceh, Badan arsip dan perpustakaan NAD, 2008), Hlm. 24-25

66 menasah dan 23 Balee. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. IV
Jumlah Sarana Peribatan Menurut Jenis dan Gampong di Kecamatan Sakti, Tahun 2017

No	Nama Gampong	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA	PT
1	Barieh	-	-	-	-
2	Kandang	-	-	-	-
3	Paloh jeurela	1	-	-	-
4	Cot Cantek	-	-	-	-
5	Lhok Panah	-	-	-	-
6	Blang Cot	1	-	-	-
7	Blang Kumot Tunong	-	-	-	-
8	Murong Cot	1	-	-	-
9	Murong Lhok	-	-	-	-
10	Kampong Cot	1	-	-	-
11	Riweuk	1	-	-	-
12	Mancang	-	-	-	-
13	Kampong Pisang Bucue	1	-	-	-
14	Lingkok	-	-	-	-
15	Cumbok Lie	1	-	-	-
16	Blang Kumot Baroh	-	-	-	-
17	Lam Ujong	1	-	-	-
18	Cumbok Niwa	1	-	-	-
19	Dayah Kampong Pisang	-	-	1	-
20	Leupeum Mesjid	-	-	-	-
21	Jurong Pante	1	1	-	-
22	Beutong Perlak	-	-	-	-
23	Bucue	-	-	-	-
24	Balue Tanoh	1	-	-	-
25	Cot Sukon	-	-	-	-
26	Balue Kulue	-	-	-	-
27	Lhok Me	-	-	-	-
28	Beutong Pocut	-	-	-	-
29	Pasar Kota Bakti	3	2	1	-
30	Kampong Baro	-	-	-	-
31	Mns. Blang	1	1	-	-
32	Mns. Bale	-	-	-	-
33	Kampong Jeumpa	-	-	-	-
34	Pante Krueng	-	-	-	-
35	Lameue Mns. Raya	1	1	-	-

36	Dayah Tuha	1	-	-	-
37	Lameue Mns. Baro	1	-	-	-
38	Pulo Jeumpa	-	-	-	-
39	Pulo Keurumbok	-	-	-	-
40	Perlak Asan	1	-	-	-
41	Perlak Baroh	1	-	-	-
42	Mali Lamkuta	-	-	-	-
45	Tangkueng	-	-	-	-
46	Lameue Mns. Lueng	-	-	-	-
47	Lhok empeh	-	-	-	-
48	Mali Mesjid	2	-	-	-
49	Mali Cot	-	-	-	-
Jumlah		23	5	2	-

Sumber data. Badan Pusat statistik Pidie, tahun 2018

5. Mata Pencaharian

Setiap manusia dituntut untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Untuk itu ia akan berusaha memenuhi dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk kelangsungan hidup yang ia jalani. Penduduk masyarakat Kecamatan Sakti pada umumnya bermata Pencaharian petani. Hal ini ditunjang oleh keadaan alam yang memungkinkan untuk berkecimpung di dalamnya.

Pertanian dilakukan oleh penduduk karena banyak lahan yang adapat digunakan sebagai tempat untuk bercocok tanam. Salah satu subsektor pertanian adalah tanaman pangan. Subsektor ini mencakup tanaman padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalan dan lain sebagainya. Hasil produksi padi pada tahun 2017 28,352 ton, Jagung 50 ton, kedelai 55 ton, ubi kayu 120 ton, cabe merah 92,2 ton, tomat 53 ton, kacang panjang 779 ton, Ketimun 106,5 ton. Sistem Pengairan pertanian di Kecamatan Sakti di peroleh melalui dua cara, yaitu sistem irigasi dan sistem tadah hujan. Sistem tadah hujan di manfaatkan oleh para petani

yang terdapat di desa-desa tidak dapat dijangkau oleh sarana irigasi. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel V
Luas Tanam, Panen Dan Produksi Menurut Jenis Tanaman
Bahan Makanan di Kecamatan Sakti, Tahun 2017

No	Jenis Tanaman	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Padi	5.289	4.444	28.352
2	Jagung	7	12	50
3	Kedelai	34	39	55
4	Kacang Tanah	-	-	-
5	Ubi Kayu	7	8	120
6	Cabe Merah	10	11	92,2
7	Tomat	6	6	53
8	Kacang Panjang	12	27	779
9	Ketimun	27	27	106,5
10	Kelapa	578	390	1.087
11	Kopi	41	600	49
12	Kakao	41	600	452
13	Pinang	180	1.110	299
4	Kapuk	12	27	72
15	Kemiri	11	43,60	9
16	Sagu	94	386,60	62
17	Aren	4	8,10	9

Sumber dinas perkebunan kabupaten Pidie

B. Tradisi *Bi meu bi* Dalam Sistem Kekerabatan Masyarakat Pidie

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Mayer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambar struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan (genealogis).

Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.²⁶

Menurut Lowie, kekerabatan adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya baik dari jalur ayah ataupun ibu. Dengan demikian sistem kekerabatan adalah sebuah kerangka interaksi antara mereka yang merasa mempunyai hubungan kekerabatan. Pusat sistem kekerabatan adalah keluarga, baik keluarga inti (nuclear family) yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak mereka, maupun keluarga luas (extended family) yang terdiri atas keluarga inti di tambah kakek, nenek, paman, bibi, para sepupu, kemenakan dan lain-lainnya.²⁷

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Pidie, Tradisi *bi meu bi* memiliki sebuah magnet yang mampu menarik sistem kekerabatan menjadi lebih harmonis dan juga sebaliknya. Hal ini dikarnakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Nilai-nilai tersebut menciptakan relasi melalui interaksi-interaksi yang ada di dalam praktik tradisi *bi meu bi*.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *bi meu bi* adalah saling tolong menolong antar sesama, memupuk rasa solidaritas dan juga membentuk karakter bertanggung jawab baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini dirasakan oleh masyarakat Blang Kumot Baroh baik secara individu maupun kelompok. Tak hanya itu, dalam tradisi *bi meu bi* juga terdapat unsur meminimalisir beban finansial yang ditanggung oleh individu yang akan

²⁶ Essi Hermaliza, Jurnal Hasil Penelitian Balai Pelestarian Sejarah Dan Tradisional Banda Aceh, *Sistem Kekerabatan Suku Bangsa Kluet di Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2011), Hlm,124.

²⁷ *Ibid.*, Hlm 124

mengadakan upacara. Menurut masyarakat setempat, tradisi *bi meu bi* merupakan sebuah solusi agar terhindar dari permasalahan yang rumit dalam kehidupan.

Tradisi *bi meu bi* adalah sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Pidie khususnya Gampong Blang Kumot Baroh. *Bi meu bi* berasal dari bahasa Aceh yang asal katanya yaitu *bi* yang artinya "memberi" kemudian dengan seiring berkembangnya waktu menjadi sebutan *bi meu bi*.

Tradisi *bi meu bi* memiliki makna beri memberi atau membantu. Memberi atau membantu yang di maksud disini adalah membantu kerabat atau tetangga dalam menyelenggarakan sebuah hajatan dalam masyarakat.²⁸

Tradisi *bi meu bi* adalah sebuah tradisi yang patut dibanggakan dari nenek moyang terdahulu karena tradisi ini adalah sebuah tradisi yang memiliki pengaruh penting dalam sistem masyarakat. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh yang positif, seperti terciptanya kerukunan dalam masyarakat, timbulnya rasa persaudaraan yang kuat dan rasa saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.

Tradisi *bi meu bi* juga merupakan salah satu tradisi yang berada di dalam upacara-upacara yang lazim dilakukan oleh masyarakat Pidie khususnya upacara perkawinan. Sebelum upacara perkawinan berlangsung, masyarakat Blang Kumot Baroh terlebih dahulu melakukan tradisi *bi meu bi* guna untuk menyelesaikan upacara. Tradisi ini merupakan tradisi yang mengikat, dimana setiap masyarakat

²⁸ Hasil Wawancara dengan bapak Marwan, (*Kechik Gampong Blang Kumot Baroh*), Tanggal 18 Juni 2019.

sudah pernah mempraktikkannya, baik mempraktikkannya secara langsung maupun secara tidak langsung.²⁹

Tradisi *bi meu bi* dapat dikatakan sebagai bentuk solidaritas dalam suatu kelompok masyarakat. Bagi masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh tradisi *bi meu bi* tidak hanya suatu tradisi melainkan sudah menjadi suatu upaya dalam menanggulangi sebuah permasalahan Gampong. Upaya yang dimaksud disini adalah bersama-sama dalam menyukseskan upacara yang diadakan oleh masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh.

Dalam tradisi *bi meu bi* terdapat sebuah interaksi timbal balik (resiprositas). Saling balas membalas dalam memberikan bantuan adalah ciri khas dalam tradisi ini. Jika seseorang sudah memberikan sumbangan atau suatu bantuan dalam sebuah upacara maka orang yang menerima sumbangan atau bantuan tersebut wajib membalasnya. Bantuan yang diberikan pun tak hanya berupa benda, bisa juga dalam bentuk tenaga dan pikiran.

Meskipun saling balas membalas dalam memberikan sumbangan, dalam praktik tradisi *bi meu bi* tidak ada unsur meminta. Sumbangan diberikan atas kesadaran diri sendiri dan juga sesuai dengan ekonomi yang dimiliki si penyumbang.

Interaksi-interaksi positif ini tentunya akan melahirkan beragam karakter dan pola pikir masyarakat. Melalui tradisi *bi meu bi* pola pikir masyarakat pun mulai terbentuk dan memahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat pastinya akan saling membutuhkan. Pada masyarakat Blang Kumot Baroh terdapat sebuah

²⁹ Hasil Wawancara Bapak Marwan, (*Kechik Gampong Blang Kumot Baroh*), Tanggal 18 Juni 2019,

kalimat yang berhubungan erat dengan tradisi ini, kalimat ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memberi nasehat ataupun pelajaran bagi keluarga ataupun kerabat, adapun kalimatnya adalah sebagai berikut:

“meunye hana ta jak bak gop, gop han di jak bak tanyoe, menye hana galak ta bantu gop gop han galak di bantu tanyoe”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

“kalau kita tidak pergi ke tempat orang maka orang juga tidak akan pergi ke tempat kita, kalau kita tidak suka membantu orang maka orang juga tidak suka membantu kita”

Kalimat di atas juga dapat berupa sebuah sangsi bagi kerabatan ataupun tetangga yang enggan ikut serta dalam tradisi ini. Biasanya kalimat ini digunakan sebagai sindiran halus kepada kerabat ataupun tetangga yang enggan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *bi meu bi*.

Meskipun sumbangan atau bantuan dalam praktik tradisi *bi meu bi* tidak memiliki tolak ukur namun dilihat dalam praktik tradisi *bi meu bi* semakin dekat hubungan kekerabatannya maka semakin besar pula sumbangan yang diberikan. Hal ini merupakan sebuah kesadaran dari individu terkait dengan hubungan kekerabatan itu sendiri sehingga ketika tiba saatnya datang balasan dari sumbangan yang diberikan maka juga akan berlaku hukum yang sama.

Tradisi *bi meu bi* kerap memberikan warna dalam bingkai kehidupan masyarakat Pidie. Tak hanya karena tradisinya yang unik juga karena pengaruh yang besar yang diberikan oleh tradisi ini kepada kehidupan masyarakat. Melalui interaksi-interaksi yang diciptakan oleh tradisi *bi meu bi* dapat diukur seberapa dekat hubungan kekerabatan sebuah keluarga pada masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh.

C. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Bi meu bi* dalam Sistem Keekerabatan Masyarakat Pidie

Dalam praktik tradisi *bi meu bi* memiliki tata cara khusus. Adapun tata cara pelaksanaan tradisi *bi meu bi* dalam sistem keekerabatan masyarakat Pidie adalah sebagai berikut:

1. *Haba Bi Thei*

Dalam pelaksanaan tradisi *bi meu bi* hal pertama yang dilakukan adalah *haba bi thei* (memberi kabar). *Haba bi thei* adalah memberi kabar atau informasi dengan cara mengunjungi rumah-rumah saudara dan memberi kabar bahwa dalam waktu dekat ini akan mengadakan upacara perkawinan. Biasanya *haba bi thei* dimulai dengan mengunjungi kerabat yang paling dituakan dalam keluarga. Hal ini dimaksud untuk menghargai orang yang lebih tua dari keluarga.

Saat memberi kabar, individu yang menggelar hajatan mengunjungi rumah saudara satu persatu untuk memberi tau pihak saudara bahwa dia akan mengawinkan anaknya. Pada kunjungan ini yang dibahas adalah tentang perkawinan si anak dan juga mengajak saudara untuk *duek pakat* atau musyawarah. Dalam *haba bi thei* juga di bahas tentang hari untuk *duek pakat* dan tentunya sanak saudara akan menyetujui hari *duek pakat* tersebut. *Haba bi thei* dilakukan dalam kurun waktu sebulan sebelum upacara dan biasanya *haba bi thei* disampaikan oleh pihak ibu kepada keluarga ibu dan oleh ayah kepada pihak keluarga ayah. Hal ini dilakukan agar tidak ada rasa segan atau tidak nyaman dalam menyampaikan *haba bi thei*. Jika sang ayah sudah tiada, *haba bi thei* tetap akan disampaikan oleh ibu kepada pihak keluarga sang Ayah. Adapun kalimat yang digunakan ketika *haba bi thei* adalah sebagai berikut :

*“Maksud ngon tujuan ulon tuan meulangkah keunoe neuk peutroh haba bahwa lon neuk peukawen sinyak nibak bulen ukeu, na keuh lon pakat gata dan ban bandum sanak saudara lon untuk ta duek pakat dan ta musyawarah kiban cara tapeukawen sinyak tanyoe nyoe, dan ta duek pakat anteuk malam lanyan tanggai 8 bak rumoh lon”.*³⁰

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia :

“Maksud dan tujuan saya datang kemari untuk memberitahukan kabar bahwa saya ingin mengawinkan anak saya bulan depan, dan saya mengejak anda dan semua sanak saudara saya untuk bermusyawarah bagaimana cara kita mengawinkan anak kita ini, dan kita bermusyawarah malam senin di rumah saya”.

Haba bi thei juga diperuntukan kepada petinggi Gampong dan *ureung lingka*. *Ureung lingka lingka* yang dimaksud disini adalah tetangga atau masyarakat sekitar. Ketika mengunjungi rumah tetangga biasanya individu yang berkaitan hanya mengabarkan hari dan tanggal upacara perkawinan berlangsung sedangkan kepada petinggi Gampong akan diberitahukan untuk memenuhi undangan *duek pakat Gampong* di rumahnya. Kurun waktu *duek pakat Gampong* tentunya berbeda dengan *duek pakat*. Biasanya *duek pakat Gampong* di ajukan seminggu sebelum upacara diadakan.

2. *Duek Pakat atau Musyawarah*

Duek Pakat atau Musyawarah yang di maksud adalah mengumpulkan sanak keluarga atau kearabat untuk bermufakat atau musyawarah guna membahas tentang upacara perkawinan yang akan digelar. Dalam *duek pakat* ini individu yang menyelenggara hajatan akan memberitahukan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkannya dalam menyelenggarakan upacara tersebut.

³⁰ Hasil Wawancara bapak Tarmizi Ismail, (*Katua Majelis Adat Aceh Kabuten Pidie Tahun 2001*), Tanggal 20 Juni 2019.

Adapun kebutuhannya ada dua:

- a) Pertama kebutuhan upacara seperti beras, daging, minyak, cabe, bawang, kelapa, bumbu dapur dan lainnya.
- b) Kedua adalah kebutuhan *peuneuwoe* yaitu kebutuhan hantaran jika yang dikawinkan adalah anak laki-laki. *Peuneuwo* adalah hantaran yang diberikan kepada pihak perempuan oleh pihak linto baro (mempelai laki-laki) yang di serahkan ketika upacara berlangsung.

Adapun kalimat yang digunakan oleh individu yang menyelenggarakan hajatan adalah sebagai berikut:

“Maksud dan tujuan lon tuan, bandum syedara lon ta meuduek pakat bak malam nyoe untuk ta meupakat kiban cara ta peukawen sinyak tanyoe nyoe. Na keuh yang lon tuan perlei untuk ta peuget kenduri semampu tanyoe, ta bi thei bak ureng lingka bahwa sinyak tanyoe ka di meurumoh tangga. Dan lom yang kedua tanyoe na taba peuneuwoe bacut ke dara baro. Lon tuan lakei kesedian syedara ban bandum untuk bantuan tenaga, pikiran, materi dan sebageian jih dalam kenduri sinyak tanyoe nyoe.”³¹

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia :

”Maksud dan tujuan saya mengajak semua saudara saya untuk duduk bermusyawarah pada malam ini untuk membicarakan bagaimana caranya kita kawinkan anak kita ini. Dan yang saya perlukan adalah membuat sedikit hajatan untuk memberi kabar kepada seluruh masyarakat bahwa anak kita sudah berumah tangga. Dan yang kedua, kita da sedikit membawa hantaran untuk pihak mempelai perempuan. Saya meminta kesediaan semua keluarga untuk membantu baik secara tenaga, pikiran dan materi dan sebageian dalam hajatan ini”.

Ketika pemaparan selesai maka akan di sambut oleh pihak keluarga. Pihak keluarga yang pertama menyambut perihal dalam mufakat ini adalah orang yang paling tertua dalam keluarga. Hal ini dimaksud agar tetap terjaga wibawa individu yang paling dituakan dalam keluarga tersebut. Setelah itu mulailah satu persatu

³¹ Hasil Wawancara bapak Tarmizi Ismail, (*Katua Majelis Adat Aceh Kabuten Pidie Tahun 2001*), Tanggal 20 Juni 2019.

dalam keluarga memberikan ketentuan pemberian bantuannya. Pemberiannya pun beragam, ada yang berupa uang, daging, bumbu dapur, minyak, kelapa, sayur dan lainnya, dan ada juga yang memberikan sumbangan untuk *peunewoe* (hantaran). Semua itu sesuai dengan ekonomi individu yang hendak memberikan bantuan tersebut namun jika individu yang hendak memberikan bantuan pernah menerima bantuan (berupa benda) maka ia wajib membalas dengan hal yang sama bahkan lebih.

Jika ada pihak keluarga yang tidak dapat membantu secara materi maka dia akan membantu secara tenaga dan dapat dipastikan dia yang akan menghabiskan waktunya di tempat upacara perkawinan sampai selesai. Kegiatan yang dilakukan oleh sanak keluarga yang tidak mampu menyumbang secara materi adalah menjadi juru masak, juru kebersihan dan lain sebagainya sampai upacara selesai.

Adapun barang-barang bantuan tersebut akan diserahkan kepada keluarga yang akan mengadakan hajatan atau upacara perkawinan dalam kurun waktu seminggu sebelum acara dilangsungkan. Hal ini dilakukan agar individu yang mengadakan upacara dapat mengetahui kekurangan apa saja yang harus dia tambah dalam kebutuhan acara tersebut.³²

3. *Duek pakat Gampong*

Setelah *duek pakat* dengan keluarga, pihak penyenggara hajatan akan mengadakan *duek pakat* dengan pihak petinggi gampong, seperti Kepala Mukim, Gechik Gampong, Tuha peut, Tuha lapan, Tuengku Imum, Ketua Pemuda dan

³² Hasil Wawancara ibu Jariyah, Masyarakat Gampong Blang Kumot, Tanggal 21 Juni 2019.

jajarannya untuk membahas tentang upacara yang akan di gelar. Dalam pembahasan duek pakat dengan petinggi Gampong juga dibahas tentang sumbangan apa saja yang hendak diberikan oleh para petinggi Gampong. Biasanya sumbangan yang diberikan juga hampir serupa dengan sumbangan yang diberikan oleh pihak keluarga yang akan menyelenggarakan upacara. Duek pakat Gampong biasanya dilakukan seminggu sebelum upacara di adakan.³³

Dalam *duek pakat Gampong* para petinggi Gampong akan disuguhkan jamuan alakadarnya, seperti kue *timphan*, *Loyang*, *kue bhoi*, dan kue-kue tradisional Aceh lainnya beserta kopi atau teh.

Selain petinggi Gampong, sumbangan juga diberikan oleh *ureung lingka*. *Ureung lingka* adalah masyarakat sekitar Gampong atau yang lazim disebut sebagai tetangga. *Ureung lingka* yang memberikan sumbangan ini adalah mereka yang dahulunya pernah juga menerima sumbangan atau bantuan dari pihak yang akan menyelenggarakan upacara atau hajatan.

Ureung lingka yang sudah menerima *haba bi thei* biasanya akan membalas *haba bi thei* dalam kurun waktu satu minggu sebelum upacara diadakan. Biasanya sumbangan atau bantuan yang diberikan adalah balasan dari bantuan yang pernah diberikan dulu oleh pihak yang akan menyelenggarakan upacara atau hajatan bahkan bisa saja lebih. Misalnya, ketika si A memberikan kepada si B selembur kain (bahan *peuneuwo*) maka ketika si A mengawinkan anaknya si B wajib memberikan seperti apa yang diberikan si A kepada si B tempo dulu ataupun bisa

³³ Hasil Wawancara ibu Nyak Jumpa, (*Masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh*), Tanggal 21 Juni 2019,

saja memberikan sumbangan atau bantuan yang lebih besar dari pada yang diberikan si A.³⁴

Meskipun tidak dapat memberikan bantuan secara materi, *ureung lingka* tetap akan membalas *haba bi thei* dengan mengunjungi rumah individu yang menggelar upacara seminggu sebelum upacara diadakan. Kunjungan ini selain bermaksud untuk memberikan sumbangan dalam bentuk materi juga dapat memberikan sumbangan dalam bentuk tenaga, seperti membersihkan pekarangan rumah untuk upacara, mencuci tikar, membersihkan belanga dan piring dan juga lainnya. Biasanya hal ini dilakukan oleh pihak perempuan atau ibu-ibu Gampong.

Sumbangan atau bantuan jagan merupakan suatu interaksi timbal balik (resiprositas) yang ada dalam struktur kemasyarakatan yang terealisasikan dalam tradisi *bi meu bi* yang sampai saat ini masih di paraktikan oleh masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh bahkan menjadi suatu tradisi kebanggaan bagi Gampong Blang kumot baroh. Tak hanya itu, sumbangan atau bantuan juga bernilai investasi bagi masyarakat setempat karena apa yang telah diberikan akan didapatkan kembali saat masanya tiba yaitu ketika individu tersebut hendak mengadakan suatu upacara atau hajatan.

4. *Bi meu bi*

Bi meu bi adalah prosesi terakhir dimana pihak kerabat mengantarkan bantuan atau sumbangan kepada pihak yang akan menyelenggarakan upacara. Sumbangan bisa berupa benda maupun tak benda. Sewaktu mengantarkan sumbangan, pihak yang mengantarkan sumbangan berupa benda akan langsung

³⁴ Hasil Wawancara bapak Nasruan, (*Tuengku Imum Gampong Blang Kumot Baroh*), Tanggal 22 Juni 2019.

menemui pihak perempuan yang menerima sumbangan yaitu ibu. Biasanya yang menerima sumban berupa benda adalah pihak perempuan sedangkan sumbangan berupa uang langsung diberikan kepada pihak laki-laki yaitu ayah, namun yang tak memberikan sumbang hanya membantu secara tenaga maka dia akan langsung menjumpai pihak perempuan yaitu ibu sambari mengatakan bahwa dia hanya dapat menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk menyukseskan upacara tersebut.

Dalam tradisi *bi meu bi* juga terdapat sangsi bagi kerabat dan *Ureng lingka* (tetangga) yang tidak turut membantu secara sengaja. Sangsi tersebut tidak ada secara tertulis namun dirasakan oleh orang yang menerima sangsi. Misalnya, ketika dia mengadakan hajatan tidak banyak yang membantu dia karena dia jarang membantu orang lain dan akan merasa kurang percaya diri dalam masyarakat.

Sangsi tersebut juga tidak sembarangan diberikan, penuh dengan pertimbangan dan alasan yang kuat, namun sangsi yang paling besar dirasakan adalah oleh individu yang tidak turun berpartisipasi dalam tradisi *bi meu bi* adalah kurangnya rasa percaya diri saat berada dikalangan masyarakat.

Biasanya bagi pihak keluarga atau kerabat yang sedang berada di luar kota dan tidak dapat pulang untuk mengikuti upacara perkawinan yang diadakan oleh kerabatnya maka dia akan menyumbangkan lebih banyak dari yang lainnya. Sumbangan yang diberikan berupa uang. Hal ini dimaksud untuk menebus ketiadaannya dalam upacara tersebut.

Tradisi *bi meu bi* bagi masyarakat Pidie adalah hal yang biasa namun dalam masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh merupakan tradisi yang sangat penting

karena masyarakat ini menganggap tradisi *bi meu bi* adalah tradisi yang sangat baik dan berpengaruh kepada masyarakat sehingga patut di wariskan kepada generasi. Selain itu banyak hal positif yang didapatkan dari tradisi *bi meu bi*, salah satunya adalah dapat membantu dan meringankan beban keluarga dan orang lain dalam melakukan suatu upacara.

Tradisi *bi meu bi* juga sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh dikarenakan makna-makna yang terdapat di dalam tradisi ini, arti mengakar disini adalah sudah menjadi ciri khas masyarakat setempat.

Mempertahankan tradisi bukanlah hal yang mudah bagi Desa Blang Kumot Baroh melainkan harus memperjuangkan dari berbagai pengaruh. Masyarakat setempat harus bekerja sama untuk menjaga, mempertahankan, mengedukasi dan membudidayakan tradisi *bi meu bi* dengan cara rutin mengerjakan tradisi ini dan juga memperkenalkan tradisi *bi meu bi* kepada generasi-generasi selanjutnya agar tetap eksis dalam masyarakat sehingga dapat menjadi sebuah kegiatan yang menguntungkan bagi masyarakat dan tentunya sebagai kegiatan yang dapat memperkuat silaturahmi antar sesama individu dan kelompok.³⁵

D. Manfaat Tradisi *Bi meu bi* dalam sistem kekerabatan masyarakat Pidie

Pada hakikatnya, segala sesuatu yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan secara materi maupun nonmateri. Salah satu yang dilakukan masyarakat Kabupaten Pidie khususnya Gampong

³⁵ Hasil Wawancara Bapak Reza Maulana, (*Ketua Pemuda Gampong Blang Kumot Baroh*), Tanggal 22 Juni 2019.

Blang Kumot Baroh adalah melakukan tradisi *bi meu bi*. Banyak manfaat yang dirasakan dalam mempraktikkan tradisi *bi meu bi* antara lain adalah sebagai berikut:

1. Saling tolong menolong. Masyarakat melakukan tradisi *bi meu bi* untuk saling tolong menolong dan meringankan beban antar sesama. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Menurut masyarakat setempat apabila tidak dilaksanakan tradisi *bi meu bi*, maka organisasi dalam Gampong itu tidak berfungsi dan tidak berhasil seorang pemimpin apabila tidak dapat memenuhi keluh kesah masyarakatnya. Apabila dilaksanakan tradisi *bi meu bi* masyarakat akan timbul rasa simpati dan hubungan emosional yang kuat sehingga tali persaudaraan pun semakin kuat dalam hubungan masyarakat. Dengan Tradisi *bi meu bi* masyarakat terhindar dari kesusahan khususnya bagi individu yang menggelar upacara atau hajatan.³⁶
2. Dapat menumbuhkan rasa saling menyayangi. Menurut masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh adanya tradisi *bi meu bi* masyarakat dapat hidup saling menyayangi antar sesama, meskipun tidak memiliki hubungan darah namun dengan adanya tradisi ini masyarakat memiliki hubungan yang baik dan damai.
3. Membentuk pola pikir masyarakat. Menurut masyarakat melaksanakan tradisi *bi meu bi* memiliki manfaat selain untuk meringankan beban orang lain dalam menggelar hajatan juga dapat membentuk pola pikir masyarakat

³⁶ Hasil Wawancara ibu Fatimah Zaini, (*Masyarakat Gampong Blang Kumot baroh*), Tanggal 23 Juni 2019.

bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kita saling berinteraksi dan saling membutuhkan.

4. Dengan adanya tradisi *bi meu bi* dapat menciptakan sikap timbang rasa antar masyarakat. Sikap timbang rasa yang dimaksud disini adalah rasa kasih sayang antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Dalam hubungan kekerabatan tradisi *bi meu bi* menjadi magnet perekat antar hubungan persaudaraan. Semakin baik tradisi ini dijalankan maka semakin baik pula hubungan kekerabatan yang dimiliki oleh satu keluarga.
6. Meminimalisir pengeluaran dan beban. Bagi individu yang menggelar upacara, tradisi *bi meu bi* dapat meminimalisir pengeluarannya dan mengurangi beban untuk mengadakan upacara. Semakin banyak individu tersebut memberikan sumbangan kepada orang lain pada tempo dulu maka semakin banyak pula sumbangan yang akan di dapatkan saat individu tersebut mengadakan upacara.
7. Sebagai ajang investasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam tradisi *bi meu bi* terdapat ajang investasi. Maksud investasi disini adalah tabungan (berupa benda) yang dapat diambil ketika dibutuhkan. Misalnya, dulu si A memberikan selembar kain kepada si B saat si B mengadakan upacara, ketika si A mengadakan upacara maka si B akan memberikan hal yang serupa bahkan lebih. Kain yang diberikan si A dapat dianggap sebagai nilai investasi oleh si A kepada si B.

8. Terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Saling bahu membahu dalam menyelesaikan suatu persoalan menjadi nilai positif yang terkandung dalam tradisi *bi meu bi*.³⁷



³⁷ Hasil Wawancara ibuk Murni, (*Masyarakat gampong Blang Kumot Baroh*), Tanggal 24 Juni 2019,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya mengenai tradisi *Bi meu bi* Dalam Sistem Keperabatan Masyarakat Pidie (Studi Kasus: Gampong Blang Kumot Baroh Kecamatan Sakti) dapat diambil kesimpulan diantaranya:

1. Tradisi *bi meu bi* adalah sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Pidie khususnya Gampong Blang Kumot Baroh. *Bi meu bi* berasal dari bahasa Aceh yang asal katanya yaitu *bi* yang artinya "memberi" kemudian dengan seiring berkembangnya waktu menjadi sebutan *bi meu bi*. Tradisi *bi meu bi* memiliki makna beri memberi atau membantu. Memberi atau membantu yang di maksud disini adalah membantu kerabat atau tetangga dalam menyelenggarakan sebuah hajatan dalam masyarakat. Tradisi *bi meu bi* juga merupakan bentuk solidaritas dari masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh.
2. Tata cara pelaksanaan tradisi *bi meu bi* dilaksanakan sebelum upacara perkawinan berlangsung. Sebelum tradisi *bi meu bi* dilaksanakan ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh individu yang akan menggelar upacara perkawinan. Hal yang pertama dilakukan adalah *haba bi thei*. *Haba bi thei* adalah mengunjungi satu persatu rumah kerabat atau keluarga dan memberikan kabar bahwa dalam waktu dekat akan menggelar upacara atau

hajian kemudian mengundang pihak kerabat untuk kerumah dalam acara duek pakat. Prosesi selanjutnya adalah *duek pakat*. *Duek pakat* adalah duduk musyawarah dengan keluarga dan membahas masalah upacara perkawinan serta menentukan sumbangan apa saja yang akan diberikan oleh kerabat demi terselenggaranya upacara perkawinan tersebut. *Duek pakat* ada dua yaitu *duek pakat* dan *duek pakat Gampong*. Prosesi terakhir adalah *bi meu bi* yaitu pihak kerabat akan mengantarkan sumbangan atau bantuan yang telah di tentukan ketika *duek pakat*. Sumbangan bisa berupa apa saja baik benda maupun tak benda.

3. Manfaat tradisi *bi meu bi* terutama dapat menjalin silaturahmi, mempererat hubungan kekerabatan, persaudaraan, pertemanan, menjadi ajang investasi, meminimalisir pengeluaran, saling membantu sesama serta dapat menciptakan kerukunan dalam kehidupan masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh dan yang paling penting adalah menciptakan pola pikir masyarakat bahwa manusia hidup saling membutuhkan satu sama lain.

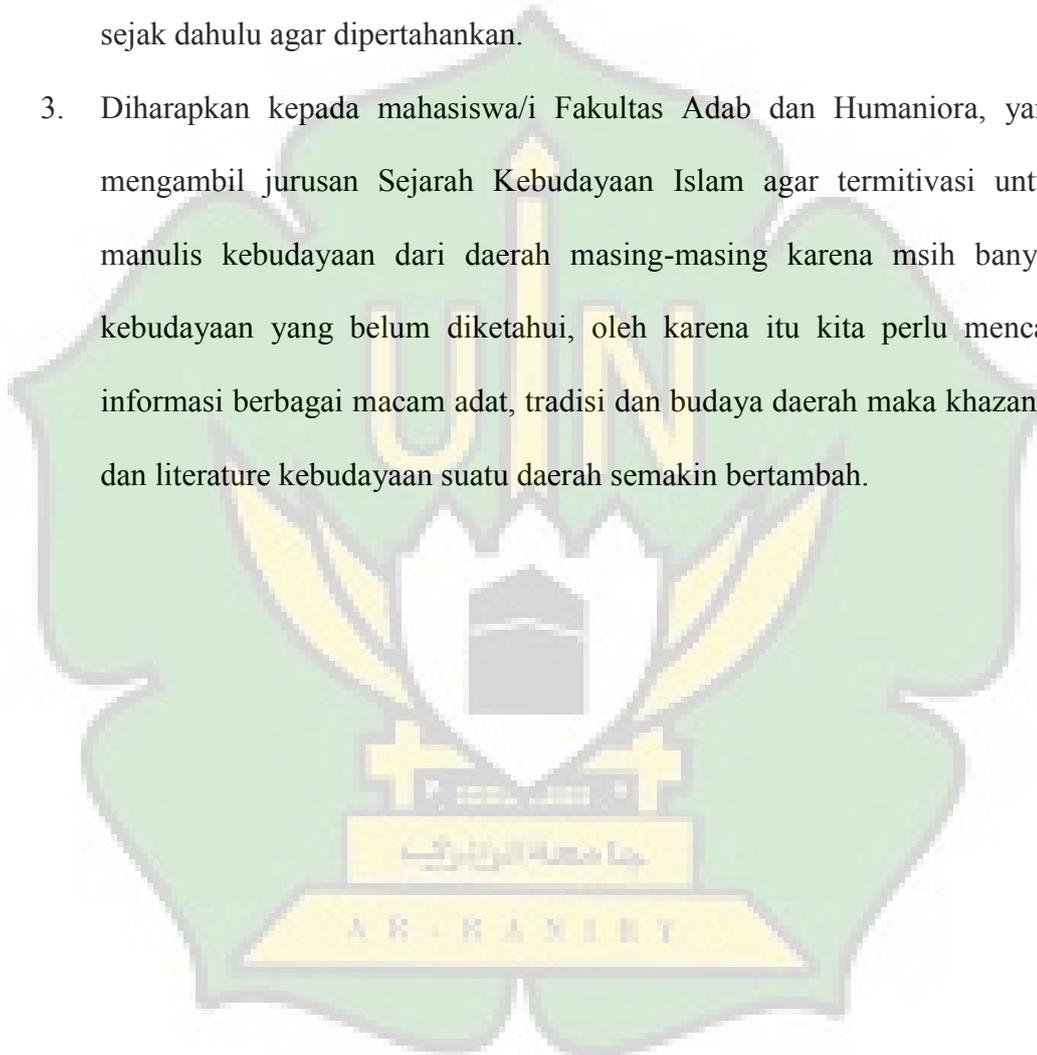
B. Saran

Berdasarkan penelitian di lapangan yang telah penulis laksanakan di Gampong Blang Kumot Baroh Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, mengenai tradisi *bi meu bi* dalam sistem kekerabatan masyarakat Pidie dapat disarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh dapat melaksanakan dan menjaga kelestarian tradisi *bi meu bi* yang merupakan

bagian dari budaya atau kearifan lokal yang telah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

2. Kepada lapisan masyarakat, tokoh adat diharapkan agar dapat bekerja sama untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi yang telah ada sejak dahulu agar dipertahankan.
3. Diharapkan kepada mahasiswa/i Fakultas Adab dan Humaniora, yang mengambil jurusan Sejarah Kebudayaan Islam agar termotivasi untuk menulis kebudayaan dari daerah masing-masing karena masih banyak kebudayaan yang belum diketahui, oleh karena itu kita perlu mencari informasi berbagai macam adat, tradisi dan budaya daerah maka khazanah dan literature kebudayaan suatu daerah semakin bertambah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhsinul Watoni, *Tesis Kajian Etnografi Dan Penjaminan Sosial Pada Tradisi Mbecek Di Masyarakat Ngrayun Kabupaten Ponorogo*, 2017.
- Badduzzaman Ismail, *Panduat Adat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh, Boebon Jaya Cv, 2013.
- Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Pidie Dalam Angka Tahun 2018*, (Pidie: BPS Kabupaten Pidie, 2018).
- Essi Hermaliza, *Jurnal Hasil Penelitian Balai Pelestarian Sejarah Dan Tradisional Banda Aceh, Sistem Kekerabatan Suku Bangsa Kluet di Aceh Selatan*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2011.
- Em Zulfajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Aneka Ilmu, 2008.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Alfabeta cv, 2011.
- http://www.academia.edu/11526473/Sistem_Kekerabatan.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antopologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Antropologi*, TK: 1984.
- Liliweri Alo, *Dasar-dasar komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Marfudah, *Skripsi Tradisi Peumeukleh Dalam Masyarakat Tangse Kabupaten Pidie*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.
- Marcel Mauss, *The Gift translated by Ian Cunnision*, London: 1996.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005.
- Pemerintah Aceh, *Budaya Aceh*, Yogyakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2009.
- Rusdisufi dkk, *Sejarah Dan Adat Istiadat Masyarakat Alas Di Aceh Tenggara*, Banda Aceh, Badan arsip dan perpustakaan NAD, 2008.

Soetji Lestari, *Potret Resiprositas Dalam Tradisi Nyumbang Di Pedesaan Jawa Di Tengah Monetisasi Desa*, Disertasi: 2014.

Tim Pustaka Poenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Poenix, 2007.

W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Reza Idria, S.HI., M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Desi Ulvia/ 150501049
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Tradisi Bi Meu Bi dalam Sistem Kekerabatan Masyarakat Pidie
(Studi Kasus Desa Blang Kumot Baroh Kecamatan Sakti)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Januari 2019



Tembusan :

5. Rektor UIN Ar-Raniry
6. Ketua Prodi ASK
7. Pembimbing yang bersangkutan
8. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-365/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2019
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

19 Juni 2019 ,

Yth.,

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

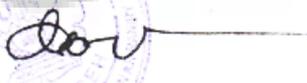
Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Desi Ulvia
Nim/Prodi : 150501049 / SKI
Alamat : Darussalam

benar saudara (i) tersebut Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "**Tradisi Bi Meu Bi dalam Sistem Kekerabatan Masyarakat Pidie**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan


Abdul Manan

Lampiran I

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Tarmizi Ismail
Umur : 51 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : kepala Majelis Adat Aceh Kabupaten Pidie Tahun 2002
Alamat : Gampong Riweuk
2. Nama : Marwan
Umur : 47 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Gechik Gampong Blang Kumot Baroh
Alamat : Gampong Blang Kumot Baroh
3. Nama : Nasruan
Umur : 51 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Teungku Imum Gampong Blang Kumot Baroh
Alamat :
4. Nama : Jariyah
Umur : 60 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh
Alamat : Gampong Blang Kumot Baroh

5. Nama : Azmiati
Umur : 38 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Ketua PKK Gampong Blang Kumot Baroh
Alamat : Gampong Blang Kumot Baroh

6. Nama : Nyak Jumpa
Umur : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh
Alamat : Gampong Blang Kumot Baroh

7. Nama : Murni
Umur : 50 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh
Alamat : Gampong Blang Kumot Baroh

8. Nama : Reza Maulana
Umur : 30 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Ketua Pemuda Gampong Blang Kumot Baroh
Alamat : Gampong Blang Kumot Baroh

9. Nama : Rohani
Umur : 63 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh
Alamat : Gampong Blang Kumot baroh

10. Nama : Fatimah Zaini
Umur : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Masyarakat Gampong Blang Kumot Baroh
Alamat : Gampong Blang Kumot Baroh



Lampiran II

FOTO-FOTO PELAKSANAAN TRADISI *BI MEU BI*



Gambar prosesi *Haba bi thei*



Gambar malam *duek pakat*



Gambar duek pakat pemuda Gampong



Gambar Paoe Idang (isi hantaran dari pemberian kerabat, tetangga dan petinggi Gampong)



Gambar intat linto baro oleh pemuda Gampong



Gambar wawancara dengan bapak Tarmizi Ismail (51 Tahun)



Gambar wawancara dengan bapak Marwan (47 Tahun)



Gambar wawancara dengan Bapak Nasruan (51 tahun)



Gambar wawancara dengan Ibu Azmiati (38 Tahun)



Gambar wawancara dengan bapak Reza Maulana (30 Tahun)



Gambar wawancara dengan ibuk Fatimah Zaini (55 Tahun)



Gambar wawancara dengan ibu Nyak Jumpa (60 Tahun)



Gambar wawancara dengan ibu Murni (50 Tahun)



Gambar wawancara dengan ibu Rohani (63 Tahun) dan ibu Jariyah (60 Tahun)

Lampiran III

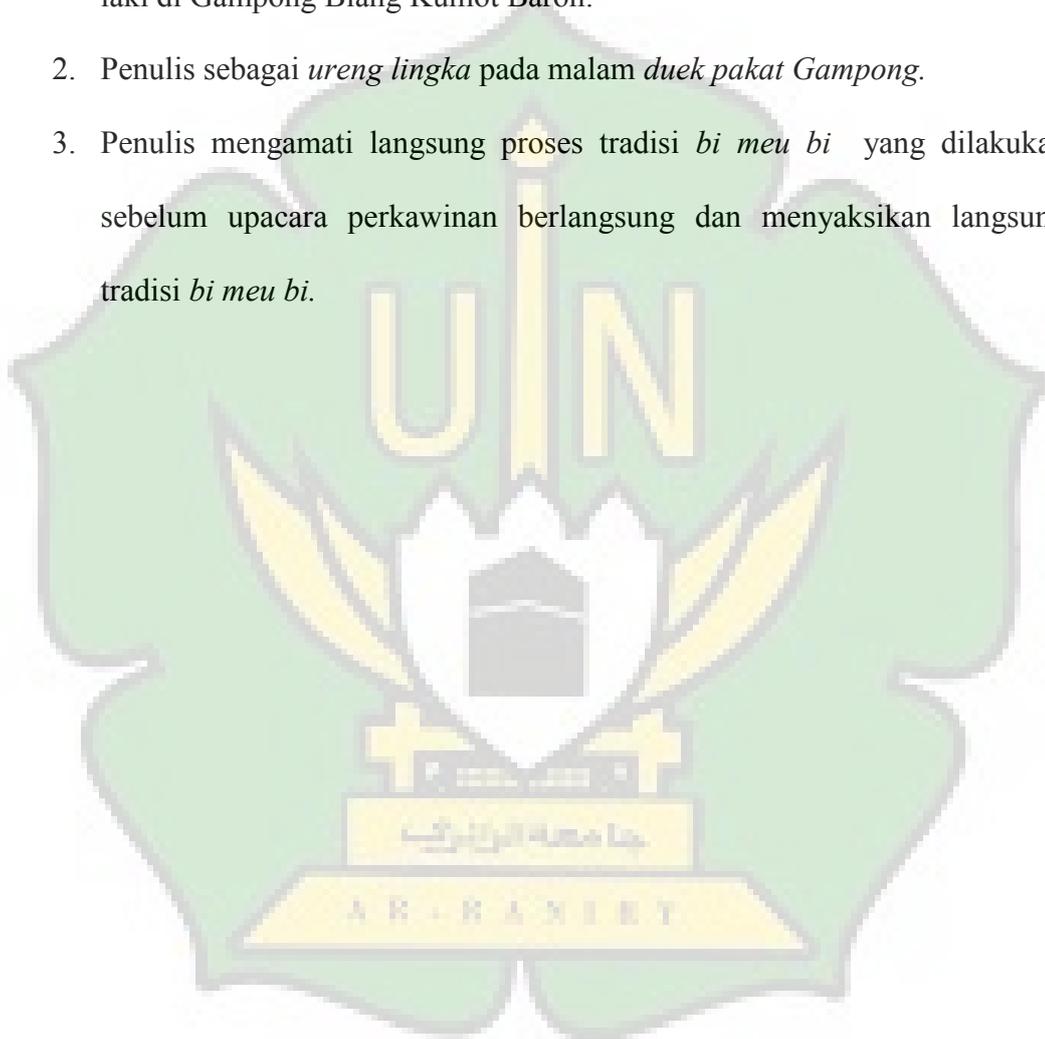
GLOSARIUM

No	Bahasa Aceh	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	<i>Bi meu bi</i>	Beri memberi
2	<i>Duek pakat</i>	Duduk musyawarah
3	<i>Duek pakat Gampong</i>	Duduk musyawarah Desa
4	<i>Peneuwoe</i>	Hantaran dalam perkawinan
5	<i>Haba bi thei</i>	Memberi kabar
6	<i>Linto baro</i>	Mempelai laki-laki
7	<i>Ureung lingka</i>	Masyarakat sekitar

Lampiran IV

OBSERVASI

1. Penulis menyaksikan langsung upacara perkawinan pada mempelai laki-laki di Gampong Blang Kumot Baroh.
2. Penulis sebagai *ureng lingka* pada malam *duek pakat Gampong*.
3. Penulis mengamati langsung proses tradisi *bi meu bi* yang dilakukan sebelum upacara perkawinan berlangsung dan menyaksikan langsung tradisi *bi meu bi*.



Lampiran V

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tradisi *bi meu bi* di Gampong Blang Kumot Baroh?
2. Dimana pertama kali dilakukan tradisi *bi meu bi*?
3. Siapa orang pertama yang melakukan tradisi *bi meu bi*?
4. Apakah tradisi *bi meu bi* selalu dilakukan pada saat upacara perkawinan?
5. Bagaimana prosesi tradisi *bi meu bi* yang ada di gampong Blang Kumot Baroh?
6. Kapan dilakukan tradisi *bi meu bi*?
7. Apa tujuan dilakukannya tradisi *bi meu bi* oleh masyarakat gampong Blang Kumot Baroh?
8. Siapa saja yang berperan dalam tradisi *bi meu bi*?
9. Apakah menurut Bapak/Ibu Tradisi *bi meu bi* patut di pertahankan dan bagaimana cara mempertahankannya?
10. Apakah tradisi *bi meu bi* masih sering dilakukan?
11. Apa saja program Gampong yang bertujuan untuk melestarikan tradisi *bi meu bi*?